

# Analisis Kebijakan Program Makan Siang Gratis terhadap Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Fajar Didi Erlangga<sup>2</sup>, Fitra Syaiful Zidan<sup>3</sup>, Muhammad Fata Rayyan Ghafur<sup>4</sup>, Ahmad Nadi Arjunnajah<sup>5</sup>, Suhardi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
e-mail: [sitiaisyah270304@gmail.com](mailto:sitiaisyah270304@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajardidie5@gmail.com](mailto:fajardidie5@gmail.com)<sup>2</sup>, [sesate2000@gmail.com](mailto:sesate2000@gmail.com)<sup>3</sup>, [Fatarayyan08@gmail.com](mailto:Fatarayyan08@gmail.com)<sup>4</sup>, [denmasnadi@gmail.com](mailto:denmasnadi@gmail.com)<sup>5</sup>, [suhardi.suhardi@uinjkt.a.id](mailto:suhardi.suhardi@uinjkt.a.id)<sup>6</sup>

## Abstrak

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah tetap menjadi isu krusial di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah tertinggal. Sebagai upaya penanggulangan malnutrisi sekaligus peningkatan mutu pembelajaran, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diperkenalkan sebagai salah satu kebijakan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan MBG terhadap perbaikan status gizi anak serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG berkontribusi dalam peningkatan status gizi, kehadiran, konsentrasi belajar, dan semangat siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya pengawasan masih menghambat efektivitas program. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan infrastruktur, serta pendekatan berbasis komunitas guna mendukung keberlanjutan program.

**Kata kunci:** *Makan Siang Gratis, Gizi Anak Sekolah, Prestasi Belajar, dan Kebijakan Pendidikan*

## Abstract

Nutritional problems among school-aged children have remained a critical issue in Indonesia, particularly in underdeveloped regions. As an effort to combat malnutrition and improve the quality of education, the Free Nutritious Meal Program (MBG) was introduced as a strategic policy initiative. This study aimed to analyze the MBG policy in relation to improvements in children's nutritional status and its implications for the learning process. A library research method with a qualitative descriptive approach was employed. The findings reveal that the MBG program contributes positively to students' nutritional status, school attendance, concentration, and enthusiasm for learning. However, its effectiveness is still hindered by infrastructure limitations, low community participation, and insufficient program monitoring. This study recommends strengthening intersectoral coordination, improving infrastructure, and adopting community-based approaches to ensure the sustainability and success of the program.

**Keywords :** *Free Lunch, School Nutrition, Academic Achievement, and Education Policy*

## PENDAHULUAN

Kondisi gizi yang baik merupakan faktor fundamental dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada usia sekolah dasar dan menengah. Anak-anak yang memperoleh asupan gizi seimbang cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, stamina yang tinggi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Sebaliknya, kekurangan gizi berkontribusi terhadap berbagai permasalahan kesehatan seperti anemia, kurang energi kronis (KEK), dan gangguan perkembangan otak yang berdampak pada penurunan prestasi belajar (Kemenkes RI, 2021).

Di Indonesia, permasalahan gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan serius. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 20% anak usia sekolah mengalami masalah kekurangan energi dan zat gizi mikro, terutama di daerah tertinggal dan terpencil. Masalah ini diperparah oleh tingkat kemiskinan dan minimnya akses terhadap makanan

bergizi di lingkungan keluarga maupun sekolah (UNICEF, 2020). Dalam jangka panjang, anak-anak yang mengalami malnutrisi berisiko mengalami keterlambatan dalam pendidikan serta rendahnya produktivitas di usia dewasa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mulai menggagas kebijakan program makan siang gratis untuk anak sekolah. Program ini tidak hanya ditujukan sebagai solusi jangka pendek untuk mengatasi rasa lapar di sekolah, sekaligus menjadi langkah strategis jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang sehat dan kompetitif. Dalam konteks kebijakan pendidikan, inisiatif ini menjadi bagian penting dari reformasi sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pemerataan kualitas pendidikan dan peningkatan kapasitas peserta didik (Bappenas, 2023).

Program makan siang gratis yang telah diimplementasikan di sejumlah negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan India, terbukti memberikan manfaat positif dalam meningkatkan kondisi gizi serta prestasi akademik para siswa. Intervensi gizi yang diberikan di sekolah tidak hanya meningkatkan kehadiran siswa, tetapi juga meningkatkan konsentrasi belajar, memperbaiki perilaku di kelas, serta memperkuat interaksi sosial antar siswa (Kristanto & Widodo, 2005). Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan antara kebijakan gizi dan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Gizi yang optimal, terutama terhadap anak usia sekolah, sangat penting untuk mendukung kemampuan konsentrasi, memori, dan daya tangkap anak dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, status gizi memiliki peran penting terhadap pencapaian belajar, karena asupan gizi yang memadai merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia. Asupan gizi yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan cerdas. (Fikriyana et al., 2024)

Namun demikian, efektivitas dari implementasi program makan siang gratis sangat bergantung pada perencanaan kebijakan yang matang dan keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, penyedia makanan, serta masyarakat. Kualitas makanan, jadwal distribusi, pengawasan sanitasi, dan keberlanjutan anggaran menjadi isu krusial yang perlu dianalisis dalam konteks kebijakan publik. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana kebijakan ini dijalankan dalam praktik dan sejauh mana dampaknya terhadap perbaikan gizi dan proses belajar mengajar.

Selain dampak terhadap gizi, program makan siang gratis juga memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Anak-anak yang kenyang dan sehat cenderung lebih fokus dalam menerima materi pelajaran, aktif dalam diskusi kelas, serta mampu mempertahankan energi dan konsentrasi lebih baik selama menjalani aktivitas belajar sepanjang hari. Guru juga melaporkan adanya peningkatan interaksi positif dan penurunan gangguan perilaku pada siswa yang mengikuti program makan siang di sekolah (WHO, 2022). Hal ini menandakan bahwa intervensi gizi memiliki dimensi pedagogis yang tidak boleh diabaikan dalam analisis kebijakan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan program makan siang gratis terhadap perbaikan gizi anak usia sekolah dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini mengkaji dari perspektif analisis kebijakan pendidikan dengan mempertimbangkan faktor perencanaan, implementasi, serta evaluasi dari pelaksanaan program. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan di masa mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah dokumen berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu dan artikel dari media terpercaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji isi kebijakan program makan siang gratis, menelaah dampaknya terhadap perbaikan gizi anak usia sekolah, dan mengaitkannya dengan proses pembelajaran seperti keaktifan siswa, konsentrasi belajar, serta prestasi akademik. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis dari berbagai temuan literatur guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan implikasi dari kebijakan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Program Makan Siang Gratis (MSG)

Implementasi Program Makan Siang Gratis (MSG) di Indonesia merupakan salah satu kebijakan populis yang diusung oleh pemerintahan Prabowo-Gibran sebagai bentuk upaya nyata dalam menurunkan angka stunting, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Tiga studi yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi mengenai efektivitas, tantangan, dan potensi jangka panjang dari program ini.

#### 1. Implementasi sebagai Mandat Politik dan Kebijakan Publik

Studi oleh Pratiwi et al. (2025) menyoroti program MSG dari kerangka teori mandat Hanna F. Pitkin, yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai representasi rakyat memiliki kewajiban moral dan politik untuk mewujudkan janji-janji kampanyenya, termasuk program makan bergizi gratis. Dalam praktiknya, implementasi program ini dihadapkan pada persoalan koordinasi antar lembaga, kualitas distribusi makanan yang belum merata, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, dampak positif seperti peningkatan angka kehadiran siswa dan dukungan terhadap petani lokal tetap menjadi poin penting. Penelitian ini menekankan perlunya transparansi dan akuntabilitas untuk memastikan bahwa mandat rakyat benar-benar dijalankan melalui kebijakan yang substansial, bukan sekadar simbolik

#### 2. Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan dan Pendidikan

Qomarullah et al. (2025) mengevaluasi dampak jangka panjang dari pelaksanaan Program Makan Siang Gratis (MSG) terhadap kesehatan dan pendidikan siswa. Studi kasus yang dilakukan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan program ini selama lebih dari lima tahun menunjukkan hasil positif, seperti penurunan angka malnutrisi dan stunting, peningkatan tingkat kehadiran siswa sebesar 15%, serta peningkatan rata-rata prestasi akademik sebesar 12%. Program ini juga turut mendorong partisipasi masyarakat dalam penyediaan bahan pangan lokal secara berkelanjutan. Meski demikian, program ini masih menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait pendanaan, ketergantungan terhadap ketersediaan pasokan lokal yang belum stabil, serta distribusi makanan yang belum merata. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan dan penerapan strategi yang lebih terintegrasi agar pelaksanaan program lebih optimal dan berkelanjutan

#### 3. Analisis Manfaat melalui Perspektif SWOT

Welasari et al. (2025) menggunakan pendekatan SWOT untuk menilai kemanfaatan program MSG bagi peserta didik dan pemerintah. Kekuatan utama program ini adalah kemampuannya meningkatkan konsentrasi belajar, kesehatan, dan kinerja akademik siswa. Dari sisi pemerintah, program ini dapat mempererat koordinasi antara pusat dan daerah serta membuka peluang kerja sama dengan UMKM lokal. Di sisi lain, kelemahan yang muncul antara lain pemberian gizi yang belum sesuai kebutuhan individual, ketidakstabilan harga pangan, potensi korupsi, dan beban fiskal yang besar. Ancaman lain mencakup ketergantungan peserta didik terhadap bantuan dan ketidakterjaminannya kualitas makanan jika anggaran tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menyarankan perlunya regulasi teknis, pengawasan ketat, dan penguatan peran pemerintah daerah agar pelaksanaan program ini dapat memberikan dampak maksimal

#### 4. Implikasi dan Tantangan Kebijakan

Dari ketiga jurnal tersebut, terlihat bahwa implementasi program MSG memerlukan **sinergi lintas sektor**, mulai dari pemerintah pusat, daerah, sekolah, penyedia bahan makanan, hingga masyarakat. Masalah seperti keterbatasan anggaran (dari estimasi awal Rp 460 triliun menjadi Rp 71 triliun pada tahap awal), pengurangan subsidi BBM sebagai kompensasi, serta belum meratanya infrastruktur distribusi, mengindikasikan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kesiapan fiskal dan teknis.

Selain itu, meskipun data menunjukkan adanya manfaat terhadap pendidikan dan kesehatan, banyak pihak masih meragukan keberlanjutan program ini tanpa desain kebijakan yang matang dan sistem evaluasi yang akurat. Kolaborasi pemerintah dengan UMKM, integrasi dengan kurikulum sekolah, serta pelibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan

perlu diperkuat agar MSG tidak hanya menjadi program konsumtif, tetapi benar-benar menjadi investasi sosial dan ekonomi jangka panjang.

### **Dampak terhadap Status Gizi Anak**

Status gizi anak-anak adalah salah satu faktor yang paling krusial untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka, terutama di usia dini yang merupakan periode kritis untuk perkembangan otak. Program makan bergizi gratis diharapkan dapat memperbaiki status gizi anak-anak yang selama ini terhambat karena keterbatasan ekonomi keluarga.

#### **1. Meningkatkan Status Gizi Fisik Anak secara Langsung**

Salah satu dampak paling nyata dari program MBG adalah peningkatan status gizi anak secara fisiologis. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi ringan hingga sedang menunjukkan peningkatan berat badan dan tinggi badan yang signifikan setelah menerima asupan makan bergizi secara rutin di sekolah. Studi oleh Rahmah dkk. (2025) menyebutkan bahwa dalam periode tiga bulan implementasi MBG, lebih dari 60% anak yang awalnya berada pada kategori berat badan kurang berhasil naik ke kategori normal. Intervensi ini efektif karena makanan yang disediakan telah dirancang memenuhi standar kalori dan zat gizi makro-mikro harian, termasuk karbohidrat kompleks, protein hewani/nabati, sayur, dan buah.

#### **2. Mengurangi Risiko Stunting dan Masalah Gizi Kronis**

Dalam jangka menengah dan panjang, MBG berperan dalam pencegahan masalah gizi kronis seperti stunting. Program ini menjangkau kelompok usia kritis (usia 6–12 tahun) di mana pertumbuhan tulang, otak, dan otot masih sangat aktif. Pemberian makanan dengan kandungan zat besi, kalsium, dan vitamin A secara berkala membantu mempercepat pemulihan anak-anak dari gejala stunting atau mencegahnya sejak dini. Menurut Pratiwi et al. (2025), implementasi MBG secara merata di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) menurunkan prevalensi stunting anak sekolah dasar dari 18% menjadi 11% dalam kurun waktu dua semester.

#### **3. Menumbuhkan Kebiasaan Makan Sehat dan Edukasi Gizi**

Program MBG tidak hanya memberi dampak fisik, tetapi juga membentuk kebiasaan makan sehat pada anak. Anak-anak mulai mengenal pentingnya makanan yang beragam dan seimbang. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan perubahan perilaku konsumsi yang positif, baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan beberapa sekolah melaporkan peningkatan partisipasi orang tua dalam mendukung kebiasaan makan sehat anak setelah implementasi MBG. Kiftiyah dkk. (2025) menyatakan bahwa MBG secara tidak langsung menjadi sarana edukasi gizi massal yang efektif, karena anak-anak menjadi agen perubahan pola makan dalam keluarganya.

### **Impikasi Makan Bergizi Gratis Terhadap Proses Pembelajaran**

Implementasi program makan bergizi gratis di lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran. Beraneka penelitian mengindikasikan bahwa asupan gizi yang cukup sangat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi, semangat belajar, dan kehadiran siswa di sekolah. Studi Hasibuan dan rekan-rekannya. (2024) di SMK Negeri 6 Medan, contohnya, menunjukkan bahwa penyediaan makanan bergizi dua kali sehari dapat secara langsung meningkatkan konsentrasi belajar dan motivasi siswa di dalam kelas.

Penelitian Herniati & Idawati (2025) mengenai RA Al-Mansyuriah NTB menunjukkan bahwa program makan gratis juga dapat meningkatkan minat belajar murid, meskipun dampaknya terhadap pencapaian akademis belum tampak dalam waktu dekat. Dalam periode yang panjang, Qomarrullah dan rekan-rekannya. (2025) mengungkapkan bahwa program diet seimbang selama lebih dari lima tahun dapat mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan prestasi akademik siswa secara keseluruhan, walaupun masalah logistik dan kelangsungan pendanaan masih menjadi kendala. Hasil yang sama juga didukung oleh penelitian Al Fazri dan rekan-rekan. (2025) di Palembang, yang menunjukkan adanya peningkatan pada memori, motivasi, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran setelah adanya program makanan sehat.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspa dan rekan-rekannya. (2025) pada siswa kelas V SD di Jakarta menunjukkan bahwa banyak siswa merasakan lapar saat belajar, yang memengaruhi penurunan minat dan konsentrasi. Pemberian makanan bergizi tanpa biaya dianggap efektif dalam mengatasi masalah tersebut dan mendukung suasana belajar yang lebih baik dan merata. Secara keseluruhan, program ini mempengaruhi tidak hanya aspek fisik dan mental siswa, tetapi juga membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

### **Tantangan dan solusi MBG**

Program Makan Bergizi Gratis menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. beberapa tantangan utamanya adalah pendistribusian logistik ke daerah-daerah terpencil, masih banyak wilayah yang belum memiliki standar kesehatan yang seragam, pembiayaan jangka panjang yang belum terjamin, serta kesulitan dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pola makan sehat. Tantangan lainnya adalah memastikan kualitas makanan tetap konsisten di seluruh wilayah Indonesia. Kurangnya keterampilan dalam menyajikan makanan bergizi, keterbatasan logistik, dan perbedaan ketersediaan bahan pangan lokal menjadi kendala, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan sistem pengawasan mutu yang ketat serta pelatihan rutin bagi pihak-pihak yang terlibat di tingkat sekolah. Walaupun program ini memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala serius. Masalah utama terletak pada distribusi makanan, terutama di wilayah 3T yang mengalami hambatan karena infrastruktur transportasi yang terbatas, kondisi geografis yang sulit diakses, dan minimnya fasilitas penyimpanan makanan. Dampaknya, kualitas dan ketepatan waktu penyediaan makanan tidak dapat selalu dijaga, yang dapat menggagalkan tujuan program untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi siswa. Standar kesehatan makanan pun belum diatur secara menyeluruh, sehingga ketimpangan antar daerah dalam hal menu bergizi sangat mungkin terjadi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman penyedia makanan mengenai prinsip gizi seimbang. Tanpa pengawasan dan audit kualitas yang memadai, risiko kegagalan program dalam mencapai tujuannya akan meningkat. Keberlanjutan pendanaan menjadi faktor krusial lainnya. Mengingat skala program yang luas dan kebutuhan sumber daya yang tinggi, pemerintah perlu memastikan dukungan anggaran jangka panjang. Tanpa adanya opsi pendanaan alternatif, seperti kolaborasi dengan sektor swasta, ketergantungan terhadap APBN dapat membahayakan kelangsungan program. Selain itu, stabilitas program juga harus dijaga dari perubahan politik dan pergantian kepemimpinan, yang bisa memengaruhi arah dan prioritas kebijakan. Perubahan perilaku masyarakat dan sekolah juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Program ini tidak hanya bertujuan menyediakan makanan bergizi, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai pentingnya pola makan sehat. Tanpa edukasi gizi yang terintegrasi dan partisipasi aktif dari orang tua, dampak positif dari program ini mungkin hanya bersifat sementara. (Albaburrahim et al., 2025)

Pengalokasian anggaran dalam pelaksanaan program MBG harus dilakukan dengan cermat dan tepat agar tidak mengganggu stabilitas keuangan negara dan mengorbankan program strategis lainnya. Setidaknya program MBG harus mempunyai dampak secara langsung kepada rakyat Indonesia, karena pada dasarnya rakyat merupakan subjek dalam kebijakan tersebut. Lebih lanjut, seberapa jauh kebijakan program MBG dapat mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tertuang dalam sila ke lima Pancasila bahwa "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". (Kiftiyah et al., 2025) selain itu, beberapa tantangan lainnya yaitu keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil. Akses geografis yang sulit, kurangnya sarana transportasi, serta minimnya fasilitas penyimpanan makanan bergizi kerap menimbulkan keterlambatan dalam proses distribusi. Hambatan logistik semacam ini juga berisiko menurunkan mutu makanan yang diterima oleh penerima manfaat. Di samping itu, koordinasi antar lembaga pemerintah masih menjadi persoalan yang signifikan. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaksana di lapangan sering menimbulkan tumpang tindih peran dan tanggung jawab, yang pada akhirnya menyebabkan penggunaan sumber daya menjadi kurang optimal. (Sarjito, 2024)

Program ambisius Makan Bergizi Gratis (MBG) turut menghadapi tantangan signifikan, terutama karena sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam meningkatkan

penerimaan pajak serta pengelolaan keuangan yang efisien. DPR telah mengesahkan Undang-Undang APBN Tahun Anggaran 2025 yang menetapkan defisit anggaran sebesar 2,53 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), atau setara dengan Rp616,2 triliun (Kementerian Keuangan, 2024). Meskipun pelebaran defisit ini bisa menjadi salah satu sumber pembiayaan tambahan untuk mendukung program MBG, hal tersebut tetap menimbulkan risiko fiskal. Di sisi lain, penambahan jumlah kementerian juga membawa konsekuensi terhadap meningkatnya jumlah program kerja pemerintah yang secara langsung berdampak pada naiknya belanja negara. Kondisi ini berpotensi memberikan tekanan lebih besar terhadap anggaran di masa depan. (Huda & Febriari, 2024) Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pemerintah perlu melakukan rasionalisasi program dengan memprioritaskan wilayah yang paling membutuhkan terlebih dahulu, seperti daerah dengan tingkat stunting tinggi. Pendanaan alternatif juga harus dipertimbangkan, misalnya melalui kemitraan dengan sektor swasta, lembaga donor internasional, atau skema CSR dari perusahaan-perusahaan nasional. Selain itu, optimalisasi penerimaan negara dan efisiensi belanja pemerintah harus terus ditingkatkan guna memastikan keberlanjutan program tanpa mengorbankan program strategis lainnya. Tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Akses jalan yang sulit, kurangnya sarana transportasi, dan minimnya fasilitas penyimpanan makanan menyebabkan distribusi makanan bergizi menjadi tidak optimal. Untuk mengatasinya, pemerintah dapat membangun fasilitas modular seperti dapur umum portabel dan penyimpanan makanan berpendingin yang menggunakan energi terbarukan. Penguatan rantai pasok lokal juga menjadi solusi penting agar bahan pangan tidak selalu harus dikirim dari pusat. Keterlibatan TNI/Polri dalam membantu distribusi ke daerah-daerah terpencil juga bisa menjadi strategi jangka pendek yang efektif. Koordinasi antar lembaga pemerintah yang masih belum optimal sering menimbulkan tumpang tindih peran dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Diperlukan pembentukan badan pelaksana khusus yang bersifat lintas sektor dan memiliki kewenangan langsung dalam pengelolaan program MBG. Di samping itu, diperlukan standar operasional prosedur dan panduan teknis yang seragam dari pusat hingga ke tingkat sekolah. Sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital juga penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program di lapangan.

Kualitas makanan yang tidak merata antar daerah menjadi tantangan berikutnya. Perbedaan ketersediaan bahan pangan lokal, keterampilan penyedia makanan yang terbatas, dan belum adanya standar gizi yang baku menyebabkan ketimpangan dalam kualitas makanan yang diterima siswa. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penyusunan panduan menu nasional yang fleksibel dengan mengakomodasi kearifan lokal, pelatihan berkala bagi petugas dapur sekolah, serta pelaksanaan audit mutu makanan secara rutin. Untuk menjamin keberhasilan program, edukasi gizi juga harus ditanamkan sejak dini melalui kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran aktif orang tua dalam mendukung pola makan sehat di rumah. Keberlanjutan program MBG sangat rentan terhadap perubahan politik dan pergantian kepemimpinan. Oleh karena itu, program ini perlu dilegalkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan agar tidak bergantung pada kepentingan politik jangka pendek. Partisipasi aktif masyarakat dan komunitas sekolah juga harus ditingkatkan agar MBG menjadi kebutuhan kolektif, bukan semata program pemerintah. Dengan pendekatan partisipatif dan inklusif, program ini dapat terus berjalan meskipun terjadi pergantian kepemimpinan. Untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat, pendekatan berbasis komunitas sangat penting. Pola makan sehat harus diperkenalkan melalui kampanye yang melibatkan tokoh masyarakat, organisasi lokal, serta media massa. Tanpa pemahaman dan kesadaran yang kuat dari masyarakat, program MBG hanya akan berdampak sementara. Oleh karena itu, sinergi antara edukasi, partisipasi masyarakat, dan keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam mewujudkan generasi yang sehat, unggul, dan berdaya saing sebagaimana visi Indonesia Emas 2045.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Siang Gratis (MSG) memiliki kontribusi nyata dalam memperbaiki status gizi anak usia sekolah dan meningkatkan proses pembelajaran melalui peningkatan konsentrasi, kehadiran, serta motivasi siswa. Namun,

implementasinya masih menghadapi tantangan seperti ketimpangan distribusi, keterbatasan infrastruktur, dan pendanaan jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah pusat dan daerah memperkuat sinergi dalam pengadaan dan distribusi makanan, sementara sekolah didorong untuk menjalin kerja sama dengan orang tua serta komunitas dalam pengawasan dan edukasi gizi. Upaya ini penting untuk menjamin keberlanjutan program serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pola makan sehat sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fazri, M. H., dkk. (2025). Pengaruh program makan bergizi terhadap konsentrasi belajar siswa di SDN 31 Palembang. *Jurnal TOFEDU*, 4(1), 22–30. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/512>
- Amalia Pratiwi, Stephani Widia Rianti Sipangkar, Adinda Nazla Rizky Ramadhani, Santi Mulyady, Muhammad Rayyan Hylmi, dan Restu Rahmawati, *Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Kerangka Teori Mandat Hanna F. Pitkin*, Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 7 No. 10 (2025): 1–21.
- Bappenas. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024: Strategi Peningkatan Gizi dan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Fikriyana, R. N. . S., Surlany, R. S., & Indrawati, L. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 1955–1956. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Hasibuan, R. A., Lubis, N. A., & Situmorang, R. (2024). Implikasi program makan bergizi terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 5292–5301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26343>
- Herniati & Idawati. (2025). Penerapan nilai Pancasila melalui program makan bergizi gratis di RA Al-Mansyuriah. *Jurnal Aura: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 13–25. <https://jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/aura/article/view/2484>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kiftiyah, Dkk. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial-Politik, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 5, 2025
- Kristanto, Y., & Widodo, A. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perdesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(2), 123–130.
- Lestari, S., & Pranoto, Y. (2021). "Empowering Local Communities in Nutritional Policy Implementation." *International Journal of Food Policy and Development*, 14(1), 120-135.
- Nugroho, A., Wibisono, R., & Purnomo, S. (2020). "Infrastructure Development for Effective Food Distribution in Remote Areas of Indonesia." *Journal of Regional Development*, 18(2), 101-116..
- Pratiwi, Dkk. Analisis Implementasi Progam Makan Bergizi Gratis Dalam Kerangka Teori Mandat Hanna F.PITKIN, Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 7, 2025
- Qomarrullah, M., dkk. (2025). Analisis dampak jangka panjang program makan bergizi terhadap prestasi akademik dan kesehatan siswa. *IJI Publication*, 2(3), 88–97. <https://journal.intelekmadani.org/index.php/ijipublication/article/view/660>
- Rahayu, S., Suryani, D., & Mustofa, I. (2021). "Infrastructure Challenges in Remote Areas of Indonesia: Case Study of Eastern Indonesia." *Journal of Regional Development*, 15(3), 34-49.
- Rahmah, Dkk. Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025, *IPSSJ*, Vol. 2, 2025
- Rahman, T., & Hidayat, A. (2019). "Community Awareness and Participation in Nutritional Programs." *Journal of Public Health Education*, 22(3), 78-90
- Rif'iy Qomarullah, Suratni, Lestari Wulandari, dan Muhammad Sawir, *Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan*, *IJI Publication*, Vol. 5 No. 2 (Maret 2025): 130–137.

- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). "Community Participation in Nutrition Programs: A Study on Local Engagement in Eastern Indonesia." *Journal of Community Health*, 19(2), 78-92.
- Tan, M., & Setiawan, R. (2020). "Traditional Beliefs and Modern Nutrition: Challenges in Integrating Local Wisdom with National Policies." *Journal of Cultural Studies*, 22(1), 112-126.
- Taras, H. (2005). Nutrition and Student Performance at School. *Journal of School Health*, 75(6), 199–213. [<https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2005.00025.x>](<https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2005.00025.x>)
- UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition*. New York: United Nations Children's Fund.
- WHO. (2022). *School Feeding and Learning Outcomes*. Geneva: World Health Organization.
- Welasari, Genta Arief Gunadi, Joko Susilo Raharjo, Susiana Setianingsih, dan Memorianus Amazihono, *Analisis Kemanfaatan Kebijakan Program Makan Siang Gratis bagi Peserta Didik dan Pemerintahan*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 1 (2025): 7403–7411.
- Wijaya, H., & Permata, L. (2021). "Monitoring and Evaluation in Public Nutrition Programs: Lessons from Eastern Indonesia." *Journal of Public Policy and Administration*, 18(4), 90-105.
- Wijaya, E., & Rahmawati, Y. (2021). "Community Engagement in Food Security Programs in Eastern Indonesia." *International Journal of Rural Development*, 22(4), 150-163.